

UPAYA BERTAHAN HIDUP LANSIA PENGAMBIL SAMPAH DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP KELUARGANYA

(Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi)

Ganda Dwiriyanto, Syech Hariyono
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: syech_hariyono@yahoo.com

Abstract

Waste pickers have already been widely met in Karangrejo Village, Banyuwangi Regency, but most of them are elderly who should not do such heavy work. Waste picker elderly can be found at 02.00 until 05.00 a.m.. The income they get per day is uncertain. This research applied a qualitative approach, and the research type is descriptive research. The research location was in Karangrejo Village, Banyuwangi Regency. Data were collected by non-participant observation method. Data analysis applied data collection, data transcription, coding, data categorization, temporary conclusion, triangulation, final conclusion drawing. For data validity, triangulation of source was used. The results showed that the effort made by elderly to meet the family needs was that they did their main job as waste pickers. In addition, they also made efforts to meet the needs of his family by (1) diversifying the job into two, namely as scavengers and other jobs, for example, as bird repellents in the fields and helping neighbors; (2) optimizing product/value added, that is, the elderly sold the garbage to special places; (3) building social network i.e. the elderly built trust in order that they could borrow money from neighbors and relatives.

Keyword: survival, waste raking elderly, meet family

Pendahuluan

Kompleksitas permasalahan di Indonesia tidak terlepas dari persoalan lansia atau masyarakat yang sudah memasuki lanjut usia, usia ini terkadang menjadi penilaian subyektif banyak orang yang semata-mata hanya dilihat sebagai orang yang memiliki produktifitas rendah dan bahkan dipandang tidak memiliki produktifitas apa-apa, sekalipun pada dasarnya lansia juga bisa menjadi aset negara karena masih dapat menyumbangkan sisa hidupnya bagi pembangunan nasional dengan sifat kemandirian dan kerja keras mereka di masa lalu. *United National Economik and Sosial Commission For Asia and the Pasific* (UNESCAP) merupakan intitusi global yang juga diikuti oleh Indonesia sebagai wadah untuk meningkatkan keberdayaan lansia atau persoalan lain khusus lansia di Asia Pasifik yang bagian deklarasinya berisi *Plan of Action* (Aksi Perencanaan) bagi lanjut usia di asia pasifik, menjadi bagian upaya pemerintah untuk berkontribusi dan berperan aktif

menangani masalah lansia khususnya di Indonesia. Harapan dengan mengikuti program tersebut mampu memberi dampak signifikan pada persoalan seputar lansia, mengingat angka lansia di Indonesia masih dihitung tinggi yaitu berada pada kisaran 15.88 juta berkisar 7.6% pada tahun 2000 (dalam Tony dan Hardywinoto, 1999:9).

Fenomena tersebut dapat dijumpai di kota Banyuwangi terutama di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi. Pengambil sampah sudah lazim ditemui di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi. Salah satu penyebab meluasnya pengambil sampah adalah minimnya kesempatan kerja. Ditengah sulitnya mencari kerja, maka mengadu nasib sebagai pengambil sampah berkeliling desa adalah salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa pengambil sampah yang setiap malamnya mengambil sampah di Karangrejo Banyuwangi, pengambil sampah berpindah-pindah mengambil sampah mengikuti dan mendatangi rumah rumah penduduk di Desa

Karangrejo Banyuwangi sehingga menjadi desa yang dijadikan objek mencari sampah. Pengambil sampah di Kelurahan Karangrejo berbeda dari daerah – daerah lain, karena pengambil sampah disana tidak dibayar oleh penduduk, mereka hanya bisa mengambil sampah penduduk lalu memisahkan sampah mana yang bisa dijual kembali dan membuang sampah yang tidak bisa dijual. Jumlah lansia pengambil sampah yang tidak digaji atau dibayar oleh warga atau pemerintah ada 4 orang. Peneliti tertarik pada judul upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhannya dikarenakan Para lansia harus terus bekerja setiap harinya demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sebenarnya para lansia seharusnya sudah waktunya beristirahat dikarenakan tubuh yang rentan dan para lansia sudah tidak kuat untuk bekerja yang berat. Bukan hanya kebutuhan yang meningkat bisa saja kondisi fisiknya.

Lansia (lanjut usia) pengambil sampah dapat dijumpai di Daerah Karangrejo jalan ikan kembang waru pada jam 02:00 s/d 05:00 WIB. Para lansia memiliki alasan mengapa mengambil sampah pada dini hari, dikarenakan di daerah tempat mereka mencari sampah pada jam 06:00- selesai ada petugas dari DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) yang mengambil sampah-sampah penduduk setempat. Lansia ini tak hanya menafkahi dirinya sendiri tetapi juga menafkahi keluarganya. Lansia pengambil sampah ini hanya mengambil sampah di daerah Karangrejo saja.

Berdasarkan bahasan di atas dan berpijak pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya lansia yang bekerja, dimasa tuanya kebanyakan lansia bekerja di sektor informal salah satunya seperti pengambil sampah. Tukang pengambil sampah salah satu bentuk pekerjaan sektor informal yang sangat mudah dimasuki oleh para lanjut usia (lansia)
- b. Mengetahui alasan lansia masih tetap bekerja, Di masa tuanya mereka harus tetap bekerja keras agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Upaya Bertahan Hidup

Secara umum upaya bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002).

Survival atau cara mempertahankan diri agar tetap hidup diberbagai situasi dan kondisi, adalah salah satu ciri manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Seseorang dapat bertahan dalam kehidupannya karena orang tersebut mempunyai cara agar dia dapat bertahan dalam kehidupannya. Karena hidup adalah suatu anugrah yang tak ternilai harganya, maka dari itu kita harus menghargai dan bersyukur hidup sebagaimana mestinya. Survival berasal dari kata survive yang berarti mempertahankan hidup. Definisi survival adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mempertahankan hidup dalam melewati kondisi kritis yang dihadapinya (dikutip dalam www.faithfreedom.org/jurnalcalderaUnpad.2006).

Pengertian bertahan hidup yang dikemukakan oleh Ellis dalam bukunya Baiquni (2007:41) adalah

A livelihood comprises the assets (natural, physical, human, financial and sosial capital), the activities, and the access to these (mediated by institution and sosial relation) that together determine the living gained by the individual or household

2. Teori Mc Clelland

Dalam teori ini ditekankan mengenai adanya beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian. Mc Clelland dalam Robinson (2007:230) menemukan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka

mencari situasi-situasi dimana bisa mendapatkan tanggung jawab pribadi guna mencari solusi atas berbagai masalah, bisa menerima umpan balik yang cepat tentang kinerja sehingga dapat dengan mudah mereka berkembang atau tidak, dan dimana mereka bisa menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang.

Teori ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para lansia pengambil sampah. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan. yang telah temakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai lansia pengambil sampah.

Modal sosial

Modal sosial dalam kelompok pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menunjang kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta 2000).

Modal sosial memiliki empat dimensi pertama, integrasi adalah ikatan yang kuat antar anggota keluarga, keluarga dengan tetangga sekitar, kedua pertalian adalah ikatan dengan komunitas lain dengan komunitas luar, ketiga integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya.

3. Konsep Lansia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini merupakan salah satu fenomena yang alamiah akibat proses penuaan, oleh karena itu bukanlah suatu penyakit melainkan keadaan yang wajar yang bersifat universal. Mary Ann Christ et al. 1993 (dalam Tony dan Hardywonoto 1999:25). Lanjut usia adalah seorang yang lebih mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia dibedakan menjadi dua yaitu: lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Undang-Undang Kesejahteraan Lansia no. 13 tahun 1998)

4. Konsep Sektor Informal

Sektor informal adalah sektor ekonomi marginal dengan kondisi nyata kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya berpendidikan rendah, tidak punya keterampilan. Menurut Hans-Dieter Evers (1989:123), akibat kurangnya pengetahuan tentang aspek sosial-budaya orang miskin, memang sering terjadi kontribusi sektor informal terhadap perkembangan kota menjadi terlupakan. Di mata perencana dan terlaksana pembangunan, sektor informal seakan-akan juga dipandang sama sekali tidak memiliki sumbangan apapun bagi masyarakat sekitar maupun perkembangan kota pada umumnya.

5. Konsep Pengambil Sampah Sekaligus Sebagai Pemulung

Pengambil sampah adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang hanya mengambil sampah dari rumah-rumah penduduk dan digaji oleh penduduk setiap bulannya. Tetapi disini berbeda dimana pengambil sampah hanya sebagai tameng agar masyarakat menerimanya karena pekerjaan sebenarnya sebagai pemulung, dan dapat penghasilan bukan dari masyarakat atau gaji bulanan melainkan dari penjualan sampah yang sudah dipilahnya. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang.

6. Marjinalisasi dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Marjinalitas melihat gejala perkampungan miskin yang di cirikan dengan lingkungan perkampungan yang kumuh, sebagai akibat dari kaum migran yang secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik tidak mampu berinteraksi dengan kehidupan masyarakat kota. Menurut teori marjinalisasi gejala tumbuhnya perkampungan miskin meluas di perkotaan karena adanya migrasi orang desa ke kota dengan gaya hidup pedesaan berbeda dengan perkotaan.

Metode Penulisan

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rizal dalam Bungin (2001:82) : "pendekatan kualitatif bertujuan membangun sebuah penjelasan makna dibalik realita". Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Yang menjadi objek dalam penelitian deskriptif ini adalah upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi

kebutuhan keluarganya. Dalam penelitian ini, data-data kuantitatif masih diperlukan tetapi hanya untuk pelengkap.

Penentuan lokasi penelitian digunakan untuk memperjelas dan merumuskan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Banyuwangi Kelurahan Karangrejo. Alasan peneliti menentukan lokasi penelitian di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi karena di tempat ini memiliki lansia-lansia yang masih bekerja sebagai pengambil sampah, para lansia ini berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengambil sampah disekitar lingkungannya tanpa ada upah dari warga setempat maupun pemerintah.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive* yakni penentuan informan yang dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti, karena orang-orang yang akan dijadikan informan sudah diketahui. Dalam menentukan informan sudah dapat diketahui. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, maka informan dapat dibagi menjadi dua, yaitu informan primer atau informan pokok dan informan tambahan. Pemilihan informan tersebut, peneliti menggunakan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok adalah orang yang mengetahui tentang proses pekerjaan lansia tersebut, berdasarkan uraian tersebut maka informan pokok ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Merupakan lansia yang memahami betul dan mempunyai pekerjaan sebagai pengambil sampah.
- b) Merupakan lansia yang terlihat secara langsung dalam pekerjaannya, sehingga dapat memberikan informasi se jelas-jelasnya, seluas-luasnya terkait dengan objek penelitian.
- c) Para pengambil sampah yang bekerja pada pukul 02:00 – 05:00 pagi

Berdasarkan karakteristik yang peneliti tetapkan diatas, maka peneliti menetapkan informan pokok tersebut ialah 4 lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah.

b. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan dengan lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah tersebut dan dapat memberikan informasi tambahan sehingga dapat mendukung informasi yang diberikan informan pokok serta agar dapat digunakan peneliti untuk menjadi

perimbangan peneliti tentang informasi yang sudah peneliti dapatkan dari informan pokok. Peneliti secara sengaja memilih 2 orang istri dari 2 informan pokok dan 1 orang anak dari 1 informan pokok. Hal itu dikarenakan keluarga dekat yang mengetahui seluk beluk kondisi lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah setiap hari sehingga bisa menjadi sumber informan.

Dalam pengumpulan data dan menghindari akan kualitas data yang buruk sedangkan data tersebut dijadikan sebagai pengidentifikasian fenomena yang Teknik pengumpulan data merupakan masalah yang paling penting dalam penelitian karena akan banyak mempengaruhi data yang diperoleh. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, foto dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada, guna menjamin keabsahan data dan kevalidan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan sumber untuk mengecek keabsahan data di lapangan. Menurut Patton dalam Moleong (2004:330-331) bahwa "Triangulasi dengan sumber adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif."

Analisa Hasil

1. Upaya Lansia Pengambil Sampah Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya

Snel dan Staring dalam Setia (2005:6) mengemukakan bahwa upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui upaya ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Berkaitan dengan konsep di atas, pekerjaan sebagai pengambil sampah di lingkungan Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi pada saat tertentu menghadapi kondisi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi yang seperti itu dialami para pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suharto (2009:31), sebagai *Coping upayaes*. Secara umum upaya bertahan hidup (*coping upayaes*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Pekerjaan lansia pengambil sampah dilakukan karena kurangnya lapangan pekerjaan terutama yang memiliki pendidikan dan keterampilan kurang seperti pengambil sampah. Menurut Iqbal (2014:45) lebih menekankan pada aspek kurang tersedianya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan juga berupaya mengambil sampah. Pengambil sampah tersebut berkeliling mencari sampah agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, karena jika hanya berdiam di suatu tempat saja maka tidak akan mendapatkan penghasilan.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai upaya lansia pengambil sampah pada saat mengambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi yang dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam mengenai bentuk-bentuk upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga para lansia pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

2. Upaya Lansia pengambil sampah

a. Alasan pemilihan pekerjaan sebagai pengambil sampah

Lansia pengambil sampah merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang mempunyai ciri-ciri salah satunya adalah pola kegiatannya tidak teratur, baik waktu, modal maupun penerimaannya. Dalam melakukan pekerjaannya para lansia pengambil sampah menentukan sendiri kapan mereka mulai mengambil sampah setiap harinya maupun hari libur untuk bekerja. Namun biasanya para lansia pengambil sampah mengakhiri pekerjaannya setelah menemukan banyak sampah.

Pada umumnya lansia pengambil sampah bekerja sebagai pengambil sampah karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memiliki pekerjaan lain. Hal itu ditegaskan oleh informan ST:

"Lah kita mau kerja apa lagi mas. Wong ijazah cuman SD dan keterampilan ga punya ya ga laku kerja kerja di kantor. Daripada mencuri mending cari sampah bisa buat beli bahan pokok"(informan ST: 15 september 2014)

Seperti yang diungkapkan oleh informan ASM:

"ya dik, wong saya ini ga punya pendidikan tinggi cuman lulusan SD. Mau kerja kuli berat ga kuat jadi mending mengambil sampah gini aja, yang penting halal"(informan ASM: 15 september 2015)

menurut informan PRT:

"Saya tidak bisa kerja lain dik, ijazah rendah dan tidak punya keterampilan. Oleh karena itu, pengambil sampah saja tidak apa-apa, dapat uang juga buat keluarga"(informan PRT: 18 september 2014)

Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat dijelaskan bahwa alasan memilih pekerjaan sebagai pengambil sampah karena pendidikan rendah dan kurang biaya untuk sekolah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan sehingga menjadi pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Seperti yang dikatakan Comer bahwa seseorang akan memilih alternatif lain ketika mereka dalam keadaan sulit dan menjalankan pekerjaan yang lain. Seperti halnya para informan tersebut yang sudah lama bekerja sebagai pengambil sampah, apabila kondisi sepi maka jualnya berkurang. Comer dalam Kusnadi mengatakan bahwa (1962: 187-189) seseorang akan melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik. Begitu juga usaha usaha yang informan ASM, ia menekuni pekerjaan lain selain lansia pengambil sampah dilakukan agar ia memperoleh tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari.

Misalnya seperti pernyataan informan ASM bahwa:

"Kalau penghasilan saya kurang, saya melakukan pekerjaan lain, misalnya mengusir burung di sawah,

rumah saya dekat sawah jadi dimintain tolong sama yang punya sawah, kebetulan pemilik sawah rumahnya jauh dari sawah"

Upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan informan diatas yaitu dengan cara melakukan menambah pekerjaan pokok, dan melakukan upaya mengambil sampah disaat kondisi sepi. Oleh karena itu mereka memilih cara yang lebih aman yaitu dengan cara melakukan pekerjaan lain (sebagai pengusir burung di sawah) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika pendapatan sedang menurun.

Pernyataan serupa dikatakan oleh informan ST bahwa:

"membuat pagar apabila disuruh sama tetangga, karena tetangga-tetangga tau kalau saya bisa buat pagar, nah itu bisa menambah penghasilan saya apabila saat hujan tiba dan saya tidak mengambil sampah"

Upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, informan ST juga memanfaatkan kreatifitasnya yaitu dengan membuat pagar apabila disuruh oleh tetangga. Hal ini juga salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Suharto (2009:31) pada bab 2 halaman 9 menyatakan upaya bertahan hidup (*coping upaxes*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara melakukan aktivitasnya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pekerjaan pengambil sampah yang dilakukan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan salah satu potensi yang dimiliki pengambil sampah dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. Aktivitas Lansia pengambil sampah

Para lansia pengambil sampah memilih mengambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi. Pekerjaan mengambil sampah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga perlu dilakukan setiap hari. Hal itu diungkapkan oleh informan ST;

"Aku mengambil sampah setiap hari kalau tidak mengambil sampah tidak makan nanti dik tapi kalau ada acara malam hari kayak tahlilan atau diundang tetangga pulangnye baru mengambil sampah kecuali pas sakit, tapi kalau masih bisa mengambil sampah pasti mengambil sampah tiap hari"(informan ST: 15 september 2014)

Pernyataan itu didukung oleh informan ASM;

"ya, mengambil sampah setiap hari dik buat makan soalnya, kalau tidak mengambil sampah tidak bisa makan dan tidak bisa kasih sugu anak-anak"(informan ASM: 15 september 2014)

Informan UU mengatakan:

"mengambil sampah tiap hari dik kecuali sakit wong ujan saja mengambil sampah kok tetep di Karangrejo"(informan UU: 18 september 2014)

Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pengambil sampah dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan tidak akan libur kecuali sakit dan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa pengambil sampah menjadikan pekerjaan mengambil sampah sebagai pekerjaan rutin dan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, lansia pengambil sampah benar-benar mencari lokasi yang tepat untuk mengambil sampah salah satunya lokasi sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi.

Lansia pengambil sampah dalam mengambil sampah memilih lokasi di sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi saja. Soalnya lokasi ini yang banyak sampah termasuk sampah home industri. Meskipun kadang kala keluar dari Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi tetapi jaraknya tidak jauh tetap dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, lansia pengambil sampah mengambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi karena Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi merupakan lokasi yang ramai, padat penduduk sehingga merupakan lokasi yang banyak sampah. Selain mengambil sampah di daerah Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa tempat di Karangrejo yang dapat digunakan untuk mengambil sampah apabila kondisi Karangrejo tidak memungkinkan untuk mengambil sampah.

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa mengambil jualan hanya disekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi saja. Hal itu dilakukan karena pengambil sampah sudah merasa cukup dengan banyaknya penduduk dalam satu lokasi Karangrejo saja meskipun kadang kala mengambil sampah di sekitar tetapi tidak terlalu jauh juga. Lokasi mengambil sampah sangat menentukan pengambil sampah untuk mengambil sampah sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pengambil sampah mengenai situasi jalanan.

Lansia pengambil sampah melakukan aktivitas mengambil sampah sudah terhitung waktu yang lama. Lama bekerja dalam

mengambil sampah membuat pengambil sampah ini telah memiliki pengalaman dalam mengambil sampah.

Dalam mengambil sampah, pengambil sampah tidak memiliki jam kerja yang tetap. Berdasarkan data yang telah diperoleh diatas berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Sebenarnya tidak ada kepastian mengenai jam kerja namun umumnya jam kerja lansia pengambil sampah pada malam hari sampah lebih sering disebut dengan istilah penulung. (Oliver dan Candra, 2007 : 65).

c. Kendala Lansia Pengambil Sampah

Berdasarkan wawancara informan tersebut kendala mengambil sampah antara lain hujan dan kondisi kesehatan. Selain itu, kendala dalam mengambil sampah dilakukan dengan mengambil sampah di tempat lain yang tertutup. Banyaknya pengambil sampah yang mengambil sampah dan ketergantungan suasana penduduk, padangang sampah harus memiliki cara-cara dalam mengambil sampah. Berbagai pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa ketika penduduk sepi karena hujan sangat berpengaruh terhadap kondisi usaha mereka sebagai pengambil sampah. Terdapat suatu kondisi yang berbeda bagi lansia pengambil sampah di sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi yaitu ketika sakit dan cuaca tidak hujan dimana kondisi tersebut berpengaruh pada penghasilan mereka.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi lansia pengambil sampah dalam mengambil sampah yaitu persaingan antar lansia pengambil sampah dan perilakunya dalam berdagang.

"saingan lumayan banyak tetapi kalau sampah banyak ya tetap dapat"(informan ASM: 15 september 2014)

Sedangkan menurut informan PRT:

"Antara pengambil sampah tapi tidak musuhan jadi kalau pengambil sampah satu butuh pengambil sampah lain bantu, sama-sama cari rejeki"(informan PRT: 18 september 2014)

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa persaingan antar lansia pengambil sampah termasuk persaingan sehat bahkan tidak jarang saling menolong antar satu sama lain. Yang menarik untuk dibahas adalah dengan kondisi yang berbeda mereka tetap memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi. Oleh karena itu mereka harus memiliki cara agar terus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

3. Kebutuhan Yang Harus Dipenuhi

Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi terutama kebutuhan pokok. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi terkadang menuntut seseorang untuk bekerja lebih giat lagi. Pengeluaran akan semakin banyak ketika mereka harus menyekolahkan anak-anaknya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan ST:

"Kebutuhan pokok yang pasti itu makan, lainnya itu listrik, , dan banyak lagi apalagi sementara serba mahal. Kadang kala kebutuhan lain-lain seperti hajatan dan kondangan pasti mengeluarkan biaya" (informan ST: 15 September 2014)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan ASM:

"Yang pasti makan dan biaya sekolah paling mahal. Makanya saya harus memenuhi kebutuhan itu dengan menambah penghasilan di pagi hari. Kalau tidak, tidak cukup buat hidup" (informan ASM: 15 September 2014)

Sedangkan informan UU mengungkapkan pernyataan yang senada dengan para informan sebelumnya:

"Buat makan dan biaya anak sekolah dek. Takutnya kalau tidak sekolah mereka bodoh kayak saya makanya saya pontang panting". (informan UU: 18 September 2014)

Menurut Hidayat (2000) Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena terdapat perbedaan budaya, maka kebutuhan tersebutpun ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Lalu jika gagal memenuhi kebutuhannya, manusia akan berpikir lebih keras dan bergerak untuk berusaha mendapatkannya. Sesuai apa yang dikatakan oleh Hidayat (2000) begitu juga dengan para lansia pengambil sampah, mereka memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi, apalagi mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan akan diri sendiri tetapi juga memenuhi kebutuhan istri serta anak-anaknya. Dari pengakuan keempat informan tersebut memiliki kebutuhan yang hampir sama. Pendidikannya tidak terlalu tinggi, bahkan ada yang hanya tamat SD, tetapi mereka belajar dari pengalaman bahwa mereka merasa pendidikan itu penting. Meski biaya sekolah dirasa cukup mahal mereka tetap berusaha demi menyekolahkan anak-anaknya.

4. Upaya Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pengambil Sampah

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa jumlah penduduk dan cuaca sangat berpengaruh pada penghasilan lansia

pengambil sampah. Lansia pengambil sampah layaknya masyarakat yang lain mereka memiliki kebutuhan termasuk kebutuhan pokok yang rutin harus dipenuhi setiap hari. Dengan kondisi dimana penghasilan mereka berkurang selama sepi, sedangkan kebutuhan tetap harus dipenuhi. Apalagi para lansia pengambil sampah yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Hal itu juga bertahan hidup dari kemiskinan yang melilit mereka selama ini.

Mengenai kondisi tersebut peneliti menanyakan bagaimana cara mereka untuk tetap bisa bertahan memenuhi kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan hasil wawancara mengenai upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh para informan dalam mengambil sampah.

a. Melakukan pekerjaan pokok

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lansia pengambil sampah memiliki pekerjaan pokok mengambil sampah pada malam dan pagi hari. Dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lansia pengambil sampah tersebut memiliki pekerjaan tambahan. Menurut informan ST menyatakan sebagai berikut:

“Saya kerja seharian ampe tengah malam. Kalau pagi saya buat pagar kalau ada tetangga yang minta buat pagar. Pagi nya itu saya garap pagar dan malam saya ambil sampah. Maklum mas kalau tidak begitu tidak akan cukup. Itu saja hasilnya masih kurang-kurang buat hidup. (informan ST: 15 September 2014)

Demikian juga informan ASM:

“Kalau pagi saya mengambil sampah itu dik. tetapi tetap sik kurang. Biaya hidupnya banyak banget soalnya. Makanya itu aku cari tambahan lagi selain mengambil sampah saya juga mengusir burung di sawah orang dekat rumah kalau sore hari, bisa buat nambah belanja soale” (informan ASM: 15 September 2014)

Selain itu, Dalam membantu kepala keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan istri informan PRT yaitu SPN bekerja sebagai tukang cuci baju, hal ini dinyatakan oleh informan SPN yang diwawancarai tanggal 15 September 2014 :

“kalo saya pagi-pagi itu nyuci baju tetangga dik, 2 hari sekali, sudah ada beberapa langganan juga, lumayan buat nambah-nambah sanga anak”

Sedangkan informan PNM istri informan UU menyatakan:

“untung mbak saya ini dari jam 5 pagi sampe 3 sore kerja dirumah orang jadi pembantu gitu buat bersih-

bersih dan masak, jadi saya bisa bantu bapak buat nambahin belanja atau keperluan lainnya, kalo bapak rame ya pendapatannya saya, bisa dibuat nabung”. (18 September 2014)

Lansia pengambil sampah melakukan aktivitas utama sesuai dengan potensi yang ada dan aktivitas yang biasa dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suharto (2009:31) menyatakan upaya bertahan hidup (*coping upayaes*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan sebagai upaya aktif, yaitu upaya yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya). Lansia pengambil sampah melakukan pekerjaan sampah temos sebagai salah satu upaya bertahan hidup merupakan upaya aktif yang sesuai dengan pekerjaannya yang telah dilakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain mengambil sampah, para lansia pengambil sampah tidak hanya mengambil sampah melainkan juga memilah-milah sampah yang mereka dapat untuk dijual. Setelah sampah-sampah tersebut dipilah sesuai dengan kategori sampah masing-masing, para lansia pengambil sampah menjual sampah kepada para pengepul yang menerima sampah berbeda-beda sesuai kategori sampah-sampah yang dibutuhkan. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut setiap manusia akan berusaha dengan bekerja dengan keras agar dapat menambah perekonomian keluarga, walaupun hanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas dan mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah serta berkeliling kerumah-rumah warga, tetap dilakukan demi memenuhi perekonomian keluarganya. Pemilahan dan pengolahan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk menjadi lebih bermanfaat. Sampah yang telah terkumpul dapat diolah lebih lanjut, baik di lokasi sumber sampah maupun setelah sampai di TPA. Tujuannya agar sampah dapat dimanfaatkan kembali, sehingga dapat mengurangi tumpukan sampah serta memperoleh nilai ekonomi dari sampah (Zubair, 2012). Para pemulung menjual barang tidak di sembarang tempat karena masing-masing lapak atau pengepul barang-barang bekas memiliki harga sampah yang berbeda-beda, pengambil sampah menggunakan strategi pemilihan lokasi penjualan untuk mendapatkan nilai tambah (value added) sampah yang cukup tinggi. Kamus bisnis juga mengungkapkan bahwa, nilai tambah (value added) adalah kegiatan atau langkah-langkah dalam proses yang menambah atau mengubah suatu produk atau jasa. Ini adalah kegiatan atau langkah yang dinilai penting dan perlu oleh pelanggan. (Kamus Bisnis). Pengambil sampah atau pemulung mendapatkan

hasil yang cukup besar dari pengepul barang bekas yang pilihan dibanding pengepul lainnya yang tidak dipilih oleh para lansia pengambil sampah.

b. Membangun Jaringan Sosial

Jaringan sosial diperlukan untuk meningkatkan trust, sehingga dengan jaringan yang kuat, keberadaan individu akan mendapatkan tempat dan kepercayaan dari anggota masyarakat lain. Demikian juga yang dilakukan oleh pengambil sampah, mereka berupaya untuk memperkuat jaringan sosial agar mendapatkan kepercayaan dari lingkungan. Tujuan dari upaya ini adalah mempermudah pengambil sampah untuk mendapatkan potensi bantuan dan pertolongan dari lingkungannya. Mengenai adanya jaringan sosial dalam kelompok penulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menjunjung kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lain sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan. (Colleta, 2000). Adanya unsur timbal balik inilah, kata Scott, yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (*coercion*) atau hubungan karena adanya wewenang formal. Selain itu hubungan patronase ini juga perlu didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, artinya bilamana salah satu pihak merasa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali. Sementara itu, Mooman et al., 1999 (dalam Rusdin, 2007) mengemukakan definisi tentang kepercayaan (trust) yang menjelaskan adanya pernyataan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu hubungan. Salah satu pihak dianggap berperan sebagai controlling assets (memiliki sumber-sumber, pengetahuan) sementara pihak lainnya menilai bahwa berbagi penggunaan sumber-sumber tersebut dalam suatu ikatan akan memberikan manfaat. Keyakinan pihak yang satu terhadap pihak yang lain akan menimbulkan perilaku interaktif yang akan memperkuat hubungan dan membantu mempertahankan hubungan tersebut. Perilaku tersebut akan meningkatkan lamanya hubungan dengan memperkuat komitmen di dalam hubungan. Pada akhirnya, kepercayaan akan menjadi komponen yang bernilai untuk menciptakan hubungan yang sukses. Kepercayaan tersebut juga mengurangi risiko dalam bermitra dan membangun hubungan jangka panjang serta meningkatkan komitmen dalam berhubungan.

Informan PRT menyatakan sebagai berikut:

“kalau buat makan atau biaya sekolah kurang kadang pinjam dulu sama tetangga, nanti kalo mengambil sampahnya rame lagi bisa dibayar. Masalahnya kan bapak ini pengeluarannya banyak, saya anak pertama kadang mbantu saudara, mbantu ponakan saya yang sekolah itu, karena bapaknya kerjanya tidak pasti. Kalo pas sepi ya susah mau mbantu, buat sekolahnya anak saya aja masih kurang”. (informan C: 15 September 2014)

Comer mengemukakan pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan untuk kepentingan tukar-menukar sumber daya, secara timbal balik merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidupnya. Pengakuan dari informan PRT diatas menunjukkan pada peneliti bahwa penghasilannya sebagai pengambil sampah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari informan dan keluarganya. Bahkan terkadang informan bisa membantu membiayai sekolah anak dari saudaranya. Namun informan terpaksa harus meminjam uang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan utang itu bisa dikembalikan lagi, kerabat biasanya menjadi tempat tinggal awal dalam jaringan sosial yang dimintai bantuan untuk mengatasi masalah ekonomi (Kusnadi: 2000). Minimnya penghasilan juga membuat informan tidak bisa lagi membantu saudaranya dan penghasilan kembali normal.

Comer dalam Kusnadi (1962: 187-189) mengemukakan beberapa upaya yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Diantaranya adalah:

a. Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upahnya rendah. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.

b. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, upaya yang bersifat

ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.

- c. Memilih alternatif lain jika ketiga alternatif diatas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup didesa sudah sangat Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota

Setelah ramai penduduk lagi dan pendapatannya kembali normal, informan bisa mengembalikan uang yang ia pinjam dari tetangganya. Informan lebih memilih meminjam uang kepada tetangganya karena atas dasar saling percaya. Mengatur pola konsumsi dilakukan para lansia pengambil sampah untuk bisa hidup berhemat dan menyisihkan sedikit pendapatannya pada saat pendapatan sedang meningkat. Ketika pendapatan sedang menurun mereka bisa menggunakan tabungan tersebut untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dimana kebutuhan pokok sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, papan (pemukiman). Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan UU yang telah diwawancarai oleh peneliti, informan tersebut mengatakan sebagai berikut:

“Kalau rame nabung 20.000 tiap hari kan banyak itu, berapa wes kalo sebulan tiap hari 20.000. Kadang lebih... itu yang saya tabung buat makan, ya buat biaya sekolahnya anak, semua wes dek. Masak mau sepi terus, kan nggak. Nanti kan waktu sepi enak, kalo lagi sepi gitu bisa pake uang tabungan itu. Bapak mau kerja yang lain ya kerja apa, ya cuma kerja ini. Nanti kalo kerja lain belum tentu bisa”.

Pernyataan informan UU juga didukung oleh informan BP sebagai putra informan UU menyatakan:

“Kalau sepi, jadi mengambil sampahnya dikurangi. Kalo gak dikurangi ya nggak habis. Jadi penghasilannya juga sedikit, ya gimana lagi.. daripada mengambil sampah banyak tapi nggak habis kan bapak bisa rugi... sulit sudah kalo sepi, yang beli bisa dihitung. Nggak seperti biasanya... biasanya bapak'e bisa nabung. Kebanyakan kan yang beli penduduk. Ya repot.. untung kalo waktu rame itu nabung, bisa buat tambah biaya sehari-hari... mau pindah mengambil sampah ya nggak berani bapak, sekarang dimana-mana banyak orang mengambil sampah. Takutnya nanti nggak laku”

“Kalau sepi itu kan ngurangi dagangannya penghasilan tiap harinya nggak seperti hari-hari biasa. Sebenarnya ga

cukup kalau sama sekolahnya anak-anak. Kadang pinjam duit sama saudara. Tapi kan kalau pas penghasilan agak lumayan itu bisa membayar hutang, jadi bisa dibuat tambah-tambah biaya.

Berkaitan yang dikemukakan oleh Comer dalam Kusnadi (1962: 187-189) mengenai pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan untuk kepentingan tukar-menukar sumber daya, secara timbal balik merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidupnya. Begitu dengan upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan para informan diatas. Mereka menjalin ikatan kekerabatan dengan tetangga maupun saudara agar mereka dapat juga menjalin kepercayaan sehingga para informan bisa memanfaatkan hubungan kekerabatan tersebut untuk meminjam uang sebagai salah satu cara mereka untuk tetap bertahan hidup

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga lansia pengambil sampah, kebutuhan pokok merupakan prioritas yang utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan kemudian diikuti dengan kebutuhan pendidikan dan dilakukan dengan (1) diversifikasi pekerjaan menjadi dua yaitu sebagai pemulung dan mencari pekerjaan lain. (2) optimalisasi produk atau hasil tambah dengan cara menjual sampah ke tempat-tempat khusus. (3) membangun jaringan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan artikel ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan, pada penelitian ini lansia (lanjut usia) harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Lansia pengambil sampah harus melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain melakukan pekerjaan pokok sebagai pengambil sampah, para lansia juga melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu:

1. Diversifikasi Pekerjaan Menjadi Dua

a. Sebagai Pemulung

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lansia pengambil sampah memiliki dua macam pekerjaan, pada

malam hari mencari sampah, dan pada pagi hari memilah sampah kemudian dijual ke pengepul.

b. Memiliki Pekerjaan Lain

Tidak hanya mengambil dan menjual sampah, para lansia melakukan berbagai macam pekerjaan tambahan demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu mereka memilih cara yang lebih aman yaitu dengan cara menekuni pekerjaan lain (sebagai pengusir burung disawah dan membantu tetangga) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika pendapatan sedang menurun. Dalam menjual sampah banyak kendala yang ditemui seperti cuaca. Maka penjualan sampah yang berkategori kertas tidak bisa langsung dijual karena basah, jadi sampah kertas harus di keringkan terlebih dahulu.

2. Optimalisasi Produk/ Hasil Tambah

Setelah memilah-milah sampah yang mereka ambil, para lansia pengambil sampah menjual sampah-sampah tersebut kepada pengepul yang mempunyai kategori masing-masing dari sampah-sampah tersebut. Sehingga para lansia tidak menjual sampah-sampah mereka kepada satu orang melainkan lebih dari satu orang tergantung pengepul yang membutuhkan jenis sampah-sampah tersebut. Para pemulung menjual barang tidak di sembarang tempat karena masing-masing lapak atau pengepul barang-barang bekas memiliki harga sampah yang berbeda-beda, pengambil sampah menggunakan strategi pemilihan lokasi penjualan untuk mendapatkan nilai tambah (value added) sampah yang cukup tinggi. Kamus bisnis juga mengungkapkan bahwa, nilai tambah (value added) adalah kegiatan atau langkah-langkah dalam proses yang menambah atau mengubah suatu produk atau jasa. Ini adalah kegiatan atau langkah yang dinilai penting dan perlu oleh pelanggan (Kamus Bisnis). Pengambil sampah atau pemulung mendapatkan hasil yang cukup besar dari pengepul barang bekas yang pilihan dibanding pengepul lainnya yang tidak dipilih oleh para lansia pengambil sampah.

3. Membangun Jaringan Sosial

Adanya jaringan sosial dalam kelompok pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menjunjung kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lain sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan. Meminjam uang pada tetangga adalah salah

satu upaya yang dilakukan oleh pengambil sampah untuk menutupi kekurangan yang dihadapi lansia, lansia pengambil sampah terpaksa meminjam uang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan hutang itu bisa dikembalikan lagi, kerabat biasanya menjadi tempat tinggal awal dalam jaringan sosial yang dimintai bantuan untuk mengatasi masalah ekonomi. Para lansia juga memiliki alternatif lain untuk meminimalisir hutang mereka, yaitu dengan cara apabila pendapatan hari ini lebih banyak, maka mereka menyisihkan uangnya untuk kebutuhan lainnya di esok hari apabila esok hari pendapatan mereka lebih sedikit dari hari-hari biasanya.

REFERENSI

- [1] Baiquini, M. 2007. *Upaya Penghidupan Dimasa Krisis Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Ide AS Media.
- [2] JBungin, Burhan.2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [3] Colleta Nat J dan Michelle LL. 2000. *Violent Conflict and The Transformation. F. Sosial Capital*. Washinton DC. World Bank.
- [4] Hadywinoto dan Setiabudhi Tony.1999. *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Press.
- [5] Hidayat A. 2000. *Keamanan Pangan*. Bogor: Badan Penelitian Boteknologi Tanaman Pangan.
- [6] Moleong, Lexy J.2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Pearce, Jhon A. and Robinson Richard B. JR. 2008. *Manajemen Strategis 10 Salemba Empat*. Jakarta.
- [8] Soeharto, I. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Erlangga
- [9] Soeryono, Soekanto. 1984. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [10] Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- [11] Undang-Undang no 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia
- [12] www.faothfreedom.ori:jumalcaderaUnpad:2006